

PEMBELAJARAN BIOLOGI KONTEKSTUAL BERKARAKTER IMTAQ MELALUI STRATEGI *PARENT'S DAY*

Irwandi

Biologi FKIP UNMUH Bengkulu

E-mail: takbawu@yahoo.com

ABSTRAK

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*, CTL) atau pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran biologi bisa membawa peserta didik untuk lebih mengenal tentang segala sifat dan karakter yang dimodelkan makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan. Sehingga akan sangat mudah kita menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik yang membangun peningkatan keimanan dan ketakwaan melalui pesan-pesan moral yang dikemas dalam pembelajaran biologi berbasis karakter. Pembelajaran berbasis *Parent's day* atau Hari Orang Tua di sekolah adalah mendatangkan orang tua siswa ke sekolah yang mempunyai keahlian khusus, dimana keahliannya tersebut berkaitan dengan materi pelajaran di sekolah.

Kata kunci: Pembelajaran biologi kontekstual, karakter imtaq, *Parent's day*

PENDAHULUAN

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional RI sedang menggalakkan pendidikan berbasis karakter, karena sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional (UUSPN) pasal tiga (3) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun saat ini, menurut Sudrajat, (2011) dikatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual).

Hal ini terlihat dari kasus berikut ini. Menurut DKT (Darmendra Kumar Tiagi) Indonesia melansir hasil survey jika 462 dari 663 responden (69,6%) mengaku pernah berhubungan seks pranikah di usia 19 tahun. Celakanya, yang membuat paling menyesal setelah berhubungan seks adalah takut hamil (38%), bukan takut dosa hanya 4% (urutan nomor 5) (Harian Rakyat Bengkulu, 06 Desember 2011).

Pendidikan yang ada di sekolah baik itu yang berkaitan dengan ilmu biologi atau keagamaan sudah kurang kuat lagi membendung seks pranikah. Terbukti dengan bentuk penyesalan setelah berhubungan yang tertinggi bukan karena takut dosa. Tetapi penyesalan muncul karena takut hamil. Ketika beberapa waktu setelah berhubungan tidak hamil, hubungan seks pranikah berpeluang diulang kembali. Pembelajaran biologi nampaknya tidak dapat lagi membuat karakter siswa kita ke arah yang lebih baik. Padahal pembelajaran biologi bisa membawa peserta didik untuk lebih mengenal tentang segala sifat dan karakter yang dimodelkan makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan. Sehingga akan sangat mudah kita menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik yang membangun peningkatan keimanan dan ketakwaan melalui pesan-pesan moral yang dikemas dalam pembelajaran biologi berbasis karakter (Muslimin, 2002).

Pada saat ini paradigma pembelajaran biologi telah berubah dari yang behavioristik menjadi kontekstual, berubah dari berpusat kepada guru (*teacher centered*) ke berpusat kepada siswa (*student centered learning*) Pembelajaran saat ini pengembangan silabusnya menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP harus aktual dan kontekstual (BSNP, 2006). Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri bukan hanya menerima pengetahuan langsung dari guru. Salah satu



pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) berkarakter imtaq melalui strategi *Parent's day* di sekolah.

Beberapa usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran biologi kontekstual berkarakter di Propinsi Bengkulu sudah dilakukan, misalnya merevisi kurikulum, menggiatkan forum MGMP, meningkatkan kompetensi guru melalui penataran-penataran, mengadakan lokakarya, dan lain-lain. Apakah pembelajaran kontekstual berorientasi karakter itu berhasil? Jika diperhatikan keadaan pembelajaran umum maupun pembelajaran biologi khususnya di lapangan, kita harus menyatakan bahwa harapan keberhasilan itu sangat kecil. Kenyataan lapangan menggambarkan bahwa pembelajaran kontekstual berorientasi karakter belum banyak diimplementasikan (Corebima, 2004). Hal ini didukung oleh fakta bahwa tingkat penerapan pembelajaran biologi inovatif yang dilaksanakan oleh guru-guru Biologi di Bengkulu Tengah baru pada tingkat rendah yakni 38,48% (Sudadi, 2012).

Kami berpendapat bahwa, jika ingin agar gagasan besar pembelajaran kontekstual berorientasi karakter berpeluang berhasil, kepada guru-guru biologi di SMA Propinsi Bengkulu, perlu diperkenalkan contoh konkrit operasional sederhana dan mudah dari pembelajaran kontekstual berkarakter tersebut. Oleh sebab itu perlu dicari contoh pengembangan model pembelajaran kontekstual berorientasi karakter tersebut, dengan harapan dapat diimplementasikan para guru, dan akan mengilhami guru untuk melakukan modifikasi atau merancang contoh lain.

METODE PENELITIAN

Sehubungan dengan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah penerapan pembelajaran biologi kontekstual berkarakter imtaq melalui strategi *Parent's day* di sekolah? Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut. Untuk memberikan gambaran tentang penerapan pembelajaran biologi kontekstual berkarakter imtaq melalui strategi *Parent's day* di sekolah?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kontekstual di SMA

Menurut Kurikulum KTSP paradigma pembelajarannya adalah berbasis kompetensi dengan orientasi kecakapan hidup (*life skill*) dengan pendekatan harus aktual dan kontekstual (BSNP, 2006).

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi, 2003).

Corebima (2003) mengemukakan ada 6 elemen utama dalam pendekatan kontekstual yakni (1) pembelajaran bermakna, (2) penerapan pengetahuan, (3) pemikiran tingkat tinggi, (4) kurikulum yang berhubungan dengan standar, (5) tanggung jawab kultural, dan (6) *authentic assesment*. Susilo (2001) mengemukakan ada 10 elemen utama pendekatan kontekstual, yaitu: (1) pembelajaran bermakna, (2) penerapan pengetahuan, (3) pemikiran tingkat tinggi, (4) kurikulum yang berhubungan dengan standar isi, (5) masyarakat belajar, (6) refleksi, (7) pemodelan, (8) tanggung jawab budaya, (9) penilaian autentik, dan (10) konstruktivisme. Selain itu, ditambah 2 elemen utama untuk konsep IPA yakni: inkuiri dan bertanya. Sedangkan menurut Nurhadi (2002) ada 7 elemen utama pendekatan kontekstual, yakni: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi, dan (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

Menurut Corebima (2003) ada 5 strategi pendekatan kontekstual, yakni: (1) *authentic instruction*, (2) pembelajaran berbasis inkuiri, (3) pembelajaran berbasis masalah, (4) *service learning*, dan (5) pembelajaran berbasis kerja atau *Work-Based Learning*. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah sebagai berikut: (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya!, (2)



laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik!, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya!, (4) ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok)!, (5) hadirkan 'model' sebagai contoh pembelajaran!, (6) lakukan refleksi di akhir pertemuan!, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara! (Nurhadi, 2002).

Sedangkan menurut Corebima (2003) penerapan pendekatan kontekstual di dalam kelas beberapa hal berikut ini perlu diperhatikan.

- a. Pembelajaran aktif: Siswa dilibatkan secara aktif untuk membentuk pengetahuannya dan menyelesaikan permasalahannya.
- b. Konteks yang banyak: Belajar dalam konteks yang banyak memberi siswa pengalaman menggunakan apa yang dipelajari mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan pada konteks-konteks yang baru.
- c. Kerja sama dan tukar pikiran: Para siswa belajar satu sama lain melalui kerja sama, tukar pikiran, kerja kelompok, dan refleksi diri.
- d. Hubungan dengan dunia nyata: Belajar terkait dengan issue dunia nyata melalui pengalaman di luar kelas dan simulasi.
- e. Pengetahuan terdahulu: Pengalaman terdahulu siswa serta pengetahuannya tertentu dihargai dan dipandang penting untuk pembelajaran.
- f. Kegunaan nilai: Pengajaran bersifat fleksibel untuk mengadaptasi kebutuhan dan tujuan dari para pebelajar yang beragam.
- g. Kontribusi kepada masyarakat: Cara bagaimana siswa berkontribusi terhadap perbaikan masyarakat melalui pembelajaran maupun kegiatan mereka perlu ditekankan.
- h. Asesmen autentik: Pembelajaran dinilai dengan banyak konteks yang bermakna.
- i. Pemecahan masalah: Pemikiran tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah ditekankan dan bukan ingatan yang kurang bermakna maupun cerita atau deskripsi fakta.

Parent's day

Parent's day atau Hari Orang Tua di sekolah adalah, mendatangkan orang tua siswa ke sekolah yang mempunyai keahlian khusus, dimana keahliannya tersebut berkaitan dengan materi pelajaran di sekolah. Atau dikatakan juga orang tua siswa sebagai guru tamu di sekolah. Hal ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Nurhadi (2002) bahwa hasil pembelajaran itu lebih baik diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Senada dengan itu menurut Susilo (2001) pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama (masyarakat belajar) lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Menurut Medriati (2010) peran orang tua di sekolah dapat memfasilitasi komunikasi dan kerja sama guru-orang tua guna mendukung program pembelajaran di kelas. Ikut dilibatkan secara langsung orang tua siswa di sekolah sebagai *Parent's adult education* atau orang tua sebagai pendidik dapat memberikan informasi secara kontekstual mengenai materi pembelajaran di sekolah sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta karakter siswa. Orang tua siswa yang masuk ke dalam kelas disesuaikan dengan keahlian dan kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Orang tua siswa dibekali tentang materi pelajaran biologi yang berkaitan dengan karakter keimanan dan ketakwan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hicks (dalam Arends, 2004) mengatakan bahwa dengan masyarakat belajar siswa mampu menggunakan secara konseptual untuk menciptakan ide-ide baru tentang dunia tempat mereka hidup sehari-hari dan siswa juga tertantang untuk menghubungkan apa yang sedang mereka pelajari di sekolah dengan dunia luar (kontekstual). Putnam & Burke, (1992) mengungkapkan melalui masyarakat belajar siswa dapat mengkaji hasil-hasil yang diperoleh dan memperbandingkannya dengan prediksi-prediksi mereka. Ketika mereka salah mencatat, kelompok tersebut mencoba menemukan alasan atas perbedaan antara hasil-hasil prediksinya. Kegiatan tersebut dapat mengkombinasikan beberapa aspek pengetahuan dan memberi siswa perasaan bahwa apa yang mereka lakukan relevan dengan dunia sekitar mereka.



Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

"Masyarakat belajar" bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. "Seorang guru yang mengajari siswanya" bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa. Dalam 'masyarakat belajar', dua kelompok (atau) lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan 'masyarakat belajar' memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya..

Praktiknya di dalam kelas terwujud dalam: (1) pembentukan kelompok kecil atau besar, (2) mendatangkan 'ahli' ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, ilmuwan, perawat, petani, peternak, polisi, tentara, dan sebagainya), (3) bekerja dengan kelas yang sederajat, (4) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, dan (4) bekerja dengan masyarakat (Nurhadi, 2002)

Untuk itu kita sebagai pendidik bisa memanfaatkan orangtua siswa yang berprofesi apakah sebagai pengusaha, peternak, petani yang sukses, TNI/POLRI, Dokter, politikus, birokrat, praktisi LSM dan sebagainya. Cocokkanlah guru tamu yang akan di bawa ke kelas dengan materi yang akan diajarkan di sekolah. Untuk tahap awal tentu kita tidak mungkin mendatangkan guru tamu pada setiap materi pelajaran dan setiap mata pelajaran di sekolah.

Menjadikan kelas sebagai masyarakat belajar (*learning community*) adalah salah satu hal paling penting yang bisa dilakukan seorang guru, bahkan mungkin lebih penting daripada praktik-praktik yang digunakan pada aspek-aspek pengajaran yang lebih formal. Masyarakat belajar dalam kelas mempengaruhi keterlibatan dan prestasi siswa, dan ia menentukan bagaimana kelas seorang guru akan berkembang dari kumpulan individu-individu menjadi sebuah kelompok kohesif yang dicirikan dengan harapan-harapan tinggi, hubungan saling perhatian, dan pertanyaan produktif. Namun demikian, menciptakan masyarakat belajar positif bukanlah pekerjaan sederhana, bukan pula merupakan resep-resep mudah yang akan menjamin keberhasilan. Sebaliknya, ia adalah sebuah proses melakukan banyak hal dengan baik dan benar serta proses menumbuhkan dorongan untuk menciptakan kelas-kelas yang berbeda dengan beberapa kelas lainnya yang sekarang terdapat di sekolah-sekolah.

Untuk itu konsekuensinya dalam kelas, guru sangat disarankan sekali melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar atau membentuk masyarakat belajar (*learning community*). Praktiknya masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran terwujud dalam: (1) pembentukan kelompok kecil dan besar, (2) mendatangkan guru tamu ("ahli") ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, petani, pedagang, pengusaha, peternak, pengurus organisasi masyarakat/parpol, polisi, tentara, tukang kayu, ilmuwan, dan sebagainya), (3) bekerja dengan kelas sederajat, (4) bekerja dengan masyarakat, dan sebagainya. Kenyataan di lapangan, menurut (Irwandi, 2004) mendatang guru tamu sebagai masyarakat belajar (*learning community*) di sekolah belum pernah dilaksanakan dan guru-guru belum memahami dengan baik pembelajaran yang berbasis *learning community* tersebut.

Kita sebagai pendidik bisa memanfaatkan orangtua siswa yang berprofesi apakah sebagai pengusaha, peternak, petani yang sukses, TNI/POLRI, Dokter, politikus, birokrat, praktisi LSM dan sebagainya. Cocokkanlah guru tamu yang akan di bawa ke kelas dengan materi yang akan diajarkan di sekolah. Untuk tahap awal tentu kita tidak mungkin mendatangkan guru tamu pada setiap materi pelajaran dan setiap mata pelajaran di sekolah. Carilah waktu yang pas sehingga kita dapat mendatangkan guru tamu di sekolah, misalnya waktu pertemuan orangtua siswa di sekolah kita mamfaatkan orangtua siswa tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah. Atau berikanlah satu hari di sekolah tersebut khusus untuk hari orangtua di sekolah dalam ikut serta memberikan pembelajaran di sekolah (*Parent's Day* di sekolah). Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki kecakapan untuk memecahkan permasalahan hidup sesuai dengan kegiatan belajar yang mengarahkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam konteks rumah, masyarakat maupun



tempatkerjanya kelak. Keberhasilan penerapan *Parent's Day* tersebut perlu melibatkan berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis menyarankan supaya pihak sekolah dan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya beberapa hal, yaitu: sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan guru, melainkan juga dari lingkungan sekitar baik di rumah maupun di masyarakat. Semoga hal ini dapat menjadi perhatian bagi sekolah dan instansi yang terkait dalam menunjang keberhasilan proses belajar siswa di sekolah.

Pembelajaran Biologi dan Sikap Berkarakter Imtaq

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari dimasyarakat. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Menurut Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. *Soft skill* ini merupakan bagian karakter yang harus dibentuk melalui pendidikan mulai tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi.

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* ini menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Berdasarkan *Grand design* pendidikan karakter nasional menyebutkan bahwa Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Berdasarkan hal di atas maka dapat dilihat bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan yang maha Esa. Iman dan takwa pada Tuhan sebetulnya merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter yang lainnya yang meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk melalui olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa serta karsa. sehingga terbentuk karakter manusia insan kamil yang utuh seperti yang disebutkan pada tujuan pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas.

Biologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan alam (IPA), merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hakikat kehidupan organisme pada berbagai tingkat, baik secara individu maupun interaksi antar individu dan lingkungannya. Berdasarkan hal itu, sesungguhnya biologi dibangun dari fakta dan peristiwa nyata yang terjadi dalam kehidupan di alam dunia ini. Oleh karena itu biologi harus dipelajari melalui berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat seperti kontekstual learning, konstruktivisme dan keterampilan proses. Menurut Ibrahim (2002), biologi dapat dipandang sebagai ilmu yang didefinisikan terdiri dari produk, proses dan sikap serta kreativitas. Selain itu biologi dapat dipandang sebagai sebagai model yang memodelkan ragam pesan dan



contoh-contoh berbagai aspek kehidupan. Umumnya siswa belajar melalui pengamatan selektif terhadap perilaku model yang menarik maka diperlukan model perilaku & pemaknaannya sebagai model yang mampu menjadi contoh. Melalui pembelajaran biologi kita bisa memberdayakan nilai nilai fitrah manusia melalui pemaknaan dari model model biologi yang ada di alam sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Dalam pembelajaran biologi kita bisa membawa peserta untuk lebih mengenal tentang segala sifat dan karakter yang dimodelkan makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan. Sehingga akan sangat mudah kita menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik yang membangun peningkatan keimanan dan ketakwaan melalui pesan-pesan moral yang dikemas dalam pembelajaran biologi berbasis karakter. .

Hal penting bahwa dalam pembelajaran biologi harus diupayakan bagaimana agar dalam diri peserta didik tertanam sebuah pikiran bahwa semua yang ada di jagad ini adalah ciptaan dan milik Allah. Lebih dari itu pada diri mereka perlu tertanam bahwa apa yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Allah. Jadi dalam pembelajaran tentang apapun pada ujungnya perlu menanamkan pikiran bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan dan kehendak Allah sebagai pencipta dan pengatur makhluknya. Pesan moral apa yang bisa kita peroleh dari model model biologi yang bisa membawa siswa untuk melakukan proses olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dan terbentuk karakter/perilaku insan kamil. Mari kita kaji beberapa model dari objek biologi seperti yang dituliskan Menurut Ibrahim dalam pidato pengukuhannya (2002) sebagai berikut.

Metamorfosis secara sederhana dapat diartikan sebagai proses perubahan bentuk yang terjadi pada makhluk hidup yang sedang berkembang. Metamorfosis pada kupu-kupu, misalnya telur menetas jadi ulat yang aktif makan, kemudian berubah menjadi kepompong yang tidak makan, selanjutnya berubah jadi kupu-kupu yang indah nan elok .Dalam model tersebut ditunjukkan, seekor ulat yang rakus, selalu mendatangkan kerusakan, memakan segala macam tumbuhan, sehingga dibenci orang. Kemudian setelah itu memasuki fase kepompong. Pada fase kepompong, ulat tidak makan (berpuasa). Akhir dari fase ini kepompong menjelma menjadi kupu-kupu yang indah. Model ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al Quran: Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu menjadi orang yang bertakwa (QS. 2183). Sesuai dengan ayat tersebut puasa dapat merubah orang menjadi takwa. Dalam contoh model biologi tersebut seekor ulat yang dibenci karena sifatnya yang rakus, membawa kerusakan, setelah melewati fase puasa, dia berubah menjadi kupu-kupu. Kupu-kupu adalah model orang yang takwa. Banyak teladan yang bisa kita ambil dari kupu-kupu, misalnya: (a) seekor kupu-kupu hanya memakan makan yang terpilih yaitu madu. (b) kalau kupu-kupu mendatangi dan hinggap di satu dahan, tidak pernah sampai mematahkan dahan tersebut. Dimensi karakter/perilaku yang dimodelkan kupu-kupu tersebut menyiratkan pola sikap agar seseorang haruslah selalu berhati-hati terhadap apa yang dimakannya, selalu berhati-hati terhadap apa yang diucapkannya, dan tidak menimbulkan masalah manakala dia berada di lingkungannya. Dan ini mencerminkan karakter soft skill seseorang yang dilandasi iman dan takwa.

Karakter seseorang yang terbentuk akan dipengaruhi oleh pola pikir dan pola sikap yang dianut oleh seseorang/peserta didik. Kalau pola pikir dan pola sikap yang dianut dilandaskan pada iman dan takwa kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengatur makhluknya maka akan terbentuknya karakter yang tepat dan kuat yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik itu karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan yang diperoleh melalui aktivitas olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa dan karsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan



antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Pembelajaran biologi bisa membawa peserta didik untuk lebih mengenal tentang segala sifat dan karakter yang dimodelkan makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan.
3. Pembelajaran berbasis *Parent's day* atau Hari Orang Tua di sekolah adalah mendatangkan orang tua siswa ke sekolah yang mempunyai keahlian khusus, dimana keahliannya tersebut berkaitan dengan materi pelajaran di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I., 2004. *Learning to Teach*. Sixth Edition. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Azizah, U. 1999. Efektivitas Modeling sebagai Strategi Pelatihan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kooperatif. *Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 22 (4). Hal. 191-212
- Borg, W.R;Gall,J.P.dan Gall, M.D. 2003. *Educational Research* (7th.ed) New York: Pearson Education Inc.
- Boyd, Barry L., Herring, Don R & Briers,Gary E., *Developing Life Skills in Youth* (Online), (<http://www.joe.org/joe/1992winter/a4.html>), diakses 25 – 10 - 2003
- Brolin, D.E., 1989. *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston, V.A: The Council for Exceptional Children
- BSNP, 2006. *Panduan Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Campbell, Donald T dan Stanley, Julian C., 1966. *Experimental and Quasi-Experimental Design for Research*. USA: American Educational Research Association.
- Corebima, A.D., 2002. *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Dikmenum, 2003. *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Biologi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Diknas R.I
- Diknas, 2001. *Kebijaksanaan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Diknas RI, 2007. *Statistik Pendidikan Nasional*. <http://www.depdiknas.go.id>. On line. Diakses: 08 Februari 2007
- Harian Rakyat Bengkulu, 2011. *Takut Hamil Nomor Satu, Takut Berdosa Nomor Lima. Alasan Remaja Menyesal Setelah Seks Pranikah*, 06 Desember 2011
- Ibrahim,Muslimin 2007, *Pengembangan Model Pembelajaran IPA Inovatif untuk Pendidikan Dasar*, Simposium Nasional, Jakarta
- Ibrahim,Muslimin 2002, *Dimensi Pendidikan dan Budi Pekerti Dalam Model-Model Biologi*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Biologi, FMIPA, UNESA, Surabaya.
- Jhonson, Elaine B., 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, Inc.
- Kerlinger, F.N., 1986. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan: Fondation behavioral research, oleh: Simatupang, L.R., & Koesoemanto, H.J. 2004. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kadir ,Muhammad Mahmud Abdul, 1983, *Biologi Iman*, Al Hidayah, Jakarta.
- Medriati, Rosane. 2010. *Model Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Parent's day*. Makalah disajikan dalam Workshop *Parent's day* di Sekolah/Madrasah di Kota Bengkulu
- Nurhadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Saryono, Djoko,. 2002. Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsepsi dan Implementasi di Sekolah. *Jurnal Gentengkali*.Volume 4 dan 5 hlm. 2 – 15, Diknas Provinsi Jatim.
- Susilo, Herawati, 2001,. *Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Makalah disajikan pada Seminar Pembelajaran dengan Filosofi Konstruktivime di Jombang, 22 September.



- Sudadi, Remi. 2012. *Analisis Tingkat Pengetahuan Guru Biologi SMP Negeri di Kab. Bengkulu Tengah Tentang Pembelajaran Inovatif serta Presentase Penerapannya*. Skripsi. Prodi Pendidikan Biologi FKIP UNMUH Bengkulu. Tidak diterbitkan
- Sudrajat, Ahmad. 2011. *Tentang Pendidikan Karakter*. Akhmadsudrajat.wordpress.com. Diakses : 20 Juli 2011
- Shahib, Nurhalim, 2000, *Molekul Seluler Bertasbih*, PT Almaarif , Bandung.
- Tuckman, Bruce W. 1999. *Conducting Educational Research*. Fifth Edition. New York: Harcourt Brace College Publisher.
- Tim Pendidikan Karakter, 2010, *Grand Design pendidikan Karakter*, Kementrian Pendidikan Nasional, Jakarta

